

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pasar modal mempunyai peranan penting demi peningkatan pembangunan serta pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dengan didirikannya pasar modal para investor atau badan usaha yang mempunyai kelebihan keuangan dapat menginvestasikannya di pasar modal untuk mendapatkan keuntungan dimasa depan sedangkan perusahaan yang sudah listing di pasar modal dapat memperoleh tambahan dana untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan dari pihak investor atau badan usaha yang ada di pasar modal. Pasar modal memberikan wadah atau tempat untuk melakukan transaksi antara permintaan dan penawaran yang dilakukan oleh investor dengan perusahaan.

Seperti yang diketahui pada awal tahun 2020 seluruh negara digemparkan dengan adanya wabah pandemi yang tidak pernah diduga akan terjadi. Wabah ini bermula pada 31 Desember 2019 dari Kota Wuhan, Hubei, Tiongkok. Badan kesehatan internasional yaitu World Health Organization (WHO) pada 11 Maret 2022 memberikan tindakan dan memutuskan kepada seluruh dunia bahwa corona virus atau bisa disebut covid-19 sebagai bencana pandemi global. Banyak negara yang terdampak terkait virus ini karena penyebaran penyakit yang sangat cepat. Di Indonesia pertama kali pemerintah mengumumkan dua kasus positif corona virus yang terjadi pada 2 Maret 2020 sampai dengan 14 Juni 2020, sebanyak 38.277 kasus terkonfirmasi di Indonesia (DJKN.Kemenkeu, 2022). Pandemi corona virus atau covid-19 memberikan dampak yang besar terhadap kesehatan

masyarakat dan beberapa aspek lainnya seperti sosial, ekonomi, pendidikan dan keuangan. Dalam mencegah penyebaran virus pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan yang berdampak pada masyarakat seperti work from home (WFH), belajar online, lockdown, dan terjadinya PHK. Bukan hanya itu saja perdagangan saham di pasar modal pun ikut mengalami keterpurukan akibat pandemi corona virus atau covid-19 yang dibuktikan dengan kinerja Indeks Harga Saha Gabungan (IHSG) berada di level terendah pada 27 Maret 2020 anjlok sebesar 37,39 persen di level 3.937 lebih rendah dibandingkan level akhir tahun 2019. Sinyal (*Signalling theory*) menjelaskan tentang persepsi manajemen terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan, dimana akan mempengaruhi respon calon investor terhadap perusahaan. Sinyal tersebut berupa informasi yang menjelaskan upaya manajemen dalam mewujudkan keinginan pemilik. Informasi tersebut dianggap sebagai indikator penting bagi investor dan pelaku bisnis dalam mengambil keputusan investasi. Sehingga penurunan yang terjadi selama pandemi covid-19 tersebut terjadi akibat investor global dan domestik menerima sinyal negatif terkait ketidakpastian ekonomi makro dan mikro yang disebabkan oleh corona virus atau covid-19 membuat investor memiliki respons negatif sehingga mengalami kepanikan dan sulitnya kebutuhan keuangan masyarakat membuat banyak investor menjual sahamnya yang berdampak kepada nilai perusahaan (Maharani & Terzaghi et al., 2022).

Mencapai laba yang maksimum, memakmurkan investor dan meningkatkan nilai perusahaan adalah tujuan utama suatu perusahaan didirikan. Untuk mencapai tujuan tersebut, manajemen dituntut untuk menjalankan aktivitas

perusahaan dengan baik. Agar aktivitas pemasaran, aktivitas sumber daya manusia dan aktivitas operasional dapat berjalan dengan baik, tentunya manajemen perusahaan terlebih dahulu melaksanakan aktivitas keuangan. Manajemen keuangan menyangkut aktivitas manajemen perusahaan dalam mendapatkan, mendanai serta mengelolah asset yang dimiliki untuk mencapai tujuan perusahaan (Prayogo et al., 2021).

Dividen dan *capital gain* merupakan tujuan dari investor dengan melakukan penanaman modal di pasar modal. Kebijakan dividen pun menjadi hal krusial bagi perusahaan untuk diperhatikan. Kebijakan dividen adalah salah satu faktor yang harus diperhatikan manajemen untuk pengelola perusahaan, karena kebijakan dividen mempunyai pengaruh signifikan terhadap banyak pihak, baik internal maupun eksternal. Pembagian dividen adalah salah satu sinyal positif untuk kreditor bahwa perusahaan mampu untuk membayar bunga dan pokok pinjaman. Keputusan suatu perusahaan mengenai dividen terkadang diintegrasikan dengan keputusan pendanaan dan keputusan investasinya. Dalam kasus perusahaan membukukan laba, namun pembagian dividen rendah mungkin disebabkan karena manajemen sangat concern tentang kelangsungan hidup perusahaan, melakukan penahanan laba untuk melakukan ekspansi atau membutuhkan kas untuk operasi perusahaan (Fenisa et al., 2022).

Keputusan pembiayaan dan pembayaran dividen adalah keputusan keuangan utama perusahaan. Selain itu, pasar bisnis di negara berkembang berbeda dengan di negara maju. Di negara berkembang, pasar modal masih belum matang. Selain itu, perusahaan tidak membayar dividen reguler kepada pemegang

saham. Oleh karena itu, menarik untuk menyelidiki pengaruh struktur kepemilikan terhadap keputusan pembiayaan dan dividen baik di negara maju maupun negara berkembang. Struktur kepemilikan memberikan dasar sistem tata kelola perusahaan dan memengaruhi keputusan operasional utama yang berbeda termasuk masalah keagenan. Pemegang saham mayoritas bertindak sebagai manajer di perusahaan; oleh karena itu, mereka memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan strategis (Tayachi et al., 2023).

Fenomena yang terjadi mengenai kebijakan dividen adalah pada PT Goodyear Indonesia Tbk (GDYR) yang memutuskan tidak membagikan dividen dari hasil laba yang telah diperolehnya pada tahun 2018 kepada para pemegang sahamnya. Dalam RUPST telah disetujui pengalokasian seluruh laba bersih untuk tahun buku 2018 akan dibukukan sebagai saldo laba ditahan guna meningkatkan usaha dan memperkuat struktur permodalan perusahaan. Adapun pada 2018, emiten produsen ban berkode saham GDYR tersebut berhasil memperoleh laba setelah mencatatkan kerugian pada tahun sebelumnya. GDYR meraih laba bersih senilai US\$505.306, berbalik dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mengalami kerugian sebesar US\$894.214.

Berdasarkan penjelasan fenomena diatas tidak menjamin bahwa perusahaan akan membagikan dividen ke para pemegang sahamnya walaupun memperoleh laba yang besar. Hal tersebut dikarenakan pada kenyataannya beberapa perusahaan lebih memilih menggunakan laba tersebut untuk mendanai kegiatan operasional dan memperluas perusahaannya. Terdapat juga teori yang

menyatakan bahwa investor lebih menyukai perusahaan yang memberikan sedikit dividen (Triyana & Anhar et al., 2020)

Fenomena kedua Jakarta, CNBC Indonesia- Produsen semen, PT Semen Indonesia Tbk (SMGR) bakal membagikan dividen senilai Rp1,16 triliun kepada pemegang sahamnya atas kinerja perusahaan di tahun lalu. Nilai tersebut merupakan 40 % dari jumlah laba bersih yang dikantongi perusahaan sepanjang tahun lalu. SMGR mencatat laba bersih tahun 2020 sebesar Rp2,79 triliun, atau naik 16,72% dari torehan laba bersih 2019 yang mencapai Rp2,39 triliun. Besaran nilai dividen ini naik tajam dari periode tahun lalu di mana perusahaan hanya membagikan dividen sebesar 10 dari laba bersih atau senilai Rp 239 miliar. Direktur Utama Semen Indonesia Hendi Prio Santoso mengatakan para pemegang saham nantinya akan menerima sebanyak Rp188,3/ saham. Terdapat pembayaran dividen yang dibayarkan selama 40 hari dari laba bersih yang dibagikan sesuai aturan selama 30 hari sejak hasil rapat diumumkan. Hasil yang disampaikan bahwa jumlah dividen yang akan dibagikan sebesar Rp,16 triliun atau akan menerima Rp188,3 persaham, kata Hendi dalam konferensi pers virtual, Senin (29/3/2021). Seiring dengan itu Komisaris Utama Semen Indonesia Rudiantara menyebutkan bahwa kinerja perusahaan di tahun ini penjualan mengalami penurunan akibat Covid-19 namun perusahaan bisa membukukan EBITDA dan laba bersih yang lebih baik dari sebelumnya. usaha yang dilakukan perusahaan di tahun lalu untuk menekan biaya perusahaan yang akan dilanjutkan di tahun ini. Mengenai kinerja perseroan 2020 itu walaupun pendapatan menurun, walaupun ada pandemi tetapi laba bersih perusahaannya justru lebih bagus dibanding 2019.

Berikut terdapat tabel yang menggambarkan tingkat kebijakan dividen (DPR) pada perusahaan Manufaktur dimulai pada tahun 2018 sampai dengan 2022 :

**Tabel 1. 1**  
**Tingkat kebijakan dividen DPR pada perusahaan Manufaktur**

No	Kode Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022
1	ALDO	0,0367	0,0198	0,0238	0,0179	0,0319
2	ARNA	0,5646	0,5452	0,4969	0,4608	0,5647
3	ASII	0,4710	0,5178	0,5834	0,3526	0,5286
4	BUDI	0,3745	0,3674	0,4320	0,3241	0,4047
5	CEKA	0,2885	0,2762	0,3268	0,3185	0,2695
6	CPIN	0,2014	0,5315	0,3462	0,5068	0,6034
7	DLTA	0,6161	1,2040	2,5161	1,0638	1,0417
8	DVLA	0,5923	0,5394	0,7379	0,8550	0,8722
9	EKAD	0,1748	0,2830	0,2612	0,3020	0,4545
10	FASW	0,2856	0,5883	1,2905	0,2821	2,4587
11	GOOD	0,4369	0,3176	0,8230	0,3082	0,5157
12	HMSP	0,9250	0,9932	1,6189	1,1934	1,1722
13	HOKI	0,1574	0,2498	0,7430	0,7143	2,2632
14	HRTA	0,2239	0,2147	0,2152	0,1899	0,1824
15	IMPC	0,4474	0,4662	0,3865	0,1381	0,3399
16	INKP	0,9656	0,8191	0,8965	0,5114	0,3420
17	INTP	2,2487	1,1032	1,4775	1,0271	0,8932
18	KLBF	0,4845	0,4998	0,4582	0,4312	0,4979

No	Kode Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022
19	MARK	0,1617	0,3022	0,1847	0,1453	0,7816
20	MDKI	0,9341	0,9231	0,5625	0,8000	0,6667
21	MOLI	2,1447	0,5500	0,2054	0,0642	0,1190
22	MYOR	0,3506	0,3258	0,3261	0,9811	0,2414
23	PBID	0,2780	0,4262	0,3020	0,4626	0,5884
24	ROTI	0,2073	0,1959	0,6718	1,0339	0,7462
25	SCCO	0,2750	0,2296	0,4324	0,4398	0,3866
26	SIDO	0,9789	1,5727	0,8222	0,8027	0,9832
27	SKLT	0,1349	0,1238	0,2183	0,1098	0,3574
28	SMGR	0,2687	0,5208	0,0911	0,5552	0,3971
29	SMSM	0,4124	0,4000	0,4706	0,4348	0,4419
30	TKIM	0,3947	0,9031	0,5062	0,3079	0,1801
31	TSPC	0,3509	0,3252	0,2857	0,4364	0,3378
32	ULTJ	0,1805	0,1459	0,1183	0,6348	0,2557
33	UNIC	2,4582	2,7687	3,0646	3,9190	1,0489
34	UNVR	1,6891	1,2433	1,0319	1,0993	1,0851
35	WTON	0,2080	0,2848	1,0006	0,3093	0,1017

Sumber : <https://emiten.kontan.co.id/>, Tahun 2023

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa fenomena perusahaan kebijakan dividen pada setiap perusahaan berbeda-beda. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan fenomena perusahaan kebijakan dividen pada perusahaan Manufaktur selama tahun 2018 sampai dengan 2022 seperti terlihat pada tabel. Jika perusahaan ingin

mendapatkan kebijakan dividen yang tinggi, maka perusahaan harus meningkatkan profitabilitas agar dapat memiliki dividen yang tinggi. Serta dapat penjaminan investor untuk penanaman modal investasi kepada perusahaan tersebut.

Jadi menurut pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen adalah mencerminkan pandangan investor terhadap suatu tingkat keberhasilan perusahaan dimana sering dikaitkan dengan harga saham.

Terdapat beberapa faktor yang bisa mempengaruhi kebijakan dividen diantaranya, profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, kinerja keuangan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Pada penelitian ini peneliti ingin memfokuskan pada tiga faktor yaitu kepemilikan manajerial, likuiditas dan profitabilitas.

Faktor pertama yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial yakni sebagian lembar saham entitas yang dipunyai oleh komisaris dan direktur sebagai manajemen perusahaan yang memiliki dua peran penting menjadi pemegang saham serta pengelola perusahaan. Untuk mengetahui kepemilikan manajerial menggunakan rasio berupa kepemilikan saham manajerial dibagi dengan jumlah saham beredar. Keunggulan kepemilikan manajerial untuk tata kelola entitas mengakibatkan manajer kian termotivasi meningkatkan kinerja untuk mencapai target laba dan dalam mengambil keputusan atau kebijakan selalu berhati-hati karena dapat merasakan dampak dari keputusan tersebut (Maharani & Terzaghi et al., 2022).



Kepemilikan manajerial merupakan keterlibatannya komisaris dan direksi sebagai pemegang saham yang berperan aktif dalam pengambilan keputusan untuk memperoleh kesetaraan dengan pemegang saham lainnya. Adanya kepemilikan manajerial ini bertujuan untuk memangkas biaya keagenan, sehingga pembayaran dividen akan menekan sumber-sumber dana yang dimiliki oleh manajer. Adapun yang mengemukakan bahwa kepemilikan manajerial berdampak negatif kebijakan dividen. Berarti jika kepemilikan manajerial mengalami peningkatan, maka akan menyebabkan terjadinya penurunan pada pembagian dividen yang akan dibagikan (Firdaus et al., 2020).

Struktur kepemilikan dan penerapan kebijakan dividen yang tepat melindungi hak pemegang saham dan membangun mekanisme yang memastikan bahwa manajer perusahaan menggunakan keuntungan untuk tujuan investasi dengan cara yang efisien. Namun, tinjauan pengaruh struktur kepemilikan yang berbeda menunjukkan bahwa perusahaan dengan struktur kepemilikan yang beragam mungkin kekurangan kas yang tersedia, karena manajer dengan mudah mengakses pasar modal, dibandingkan dengan perusahaan dengan kepemilikan saham yang terkonsentrasi (Tayachi et al., 2023).

Faktor kedua yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah likuiditas. Likuiditas merupakan suatu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya dalam jangka pendek. Sebuah perusahaan yang berkeinginan sustainable dalam menjalankan kegiatan operasionalnya harus mempunyai kemampuan dalam melunasi kewajiban-kewajiban keuangannya pada

saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva-aktiva lancar yang dimiliki perusahaan (Estuti et al., 2020).

Likuiditas perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu. Rasio likuiditas merepresentasikan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek dan untuk memenuhi kebutuhan kas mendadak. Laba ditahan biasanya tidak disimpan dalam bentuk tunai tetapi diinvestasikan pada pabrik, peralatan, persediaan dan aset lainnya, sehingga perusahaan tidak dapat membayar dividen tunai karena memerlukan dana yang cukup besar untuk membiayai investasinya (Wahjudi et al., 2020).

Faktor ketiga yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah rasio yang menuju pada satu pertanyaan penting apakah perusahaan menghasilkan keuntungan yang cukup untuk pengembalian atas investasi yang diterima. Beberapa tujuan pengukuran rasio ini, misalnya untuk memberikan pengetahuan tentang perkembangan keuntungan dari waktu ke waktu, mengukur berapa keuntungan dari setiap uang yang ditanam di aset ataupun ekuitas, memberikan pengukuran seberapa baik perusahaan menciptakan laba. Sumber pembagian dividen adalah laba perusahaan. Perusahaan lewat manajemen dapat menentukan besar laba yang akan dibagikan ke para investor dalam bentuk dividen. Cara mengukur profitabilitas dengan menghitung *return on asset* dan *return on equity* (Lajar & Marsudi et al., 2022).

Profitabilitas yakni kekuatan entitas dalam menciptakan profit menggunakan aset, modal, atau tingkat penjualan berdasarkan periode tertentu.

Profitabilitas menggunakan return on asset (ROA) yang difokuskan pada penelitian ini. Dengan rasio ini beberapa pihak internal atau eksternal seperti investor atau manajemen dapat melakukan pengujian terkait keberhasilan perusahaan mengelola aset dan seberapa efisien dalam mengoptimalkan aset untuk mencetak keuntungan pada periode tertentu. Selain itu semakin besar rasio ini semakin bagus kinerja perusahaan karena pengembalian keuntungan investasi semakin besar (Maharani & Terzaghi et al., 2022)

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba, sehingga memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen. Jika perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, maka akan memperoleh laba yang tinggi pula, dan pada akhirnya laba yang tersedia untuk dibagikan kepada para pemegang saham akan semakin besar. Ketersediaan lebih banyak keuntungan bagi pemegang saham akan menghasilkan pembayaran dividen yang lebih besar kepada pemegang saham atau alokasi untuk laba ditahan. Dividen merupakan laba bersih yang diperoleh perusahaan; oleh karena itu, dividen akan dibagikan jika perusahaan memperoleh laba. Keuntungan yang layak dibagikan kepada pemegang saham adalah keuntungan setelah bunga dan pajak. Semakin besar laba yang diperoleh, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen (Wahjudi et al., 2020).

Ukuran perusahaan adalah tolak ukur besar atau kecilnya suatu perusahaan, entitas besar mempunyai keunggulan lebih mudah masuk ke pasar modal karena lebih stabil dibandingkan entitas kecil. Untuk mengetahui ukuran perusahaan menggunakan logaritma natural dari total aset. Dengan besarnya

ukuran perusahaan mampu menarik minat investor dalam berinvestasi sebab ukuran perusahaan yang memiliki peluang lebih tinggi dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Perusahaan yang berukuran kecil tidak mudah listing di pasar modal. Alhasil kesulitan dalam mendapatkan pendanaan di pasar modal berbeda dengan perusahaan yang besar mempunyai keunggulan dalam masuk melalui pasar modal karena dianggap sudah stabil. Ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi yang nantinya variabel pemoderasi ini dapat memperkuat ataupun memperlemah hubungan antar variabel penelitian (Maharani & Terzaghi et al., 2022).

Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Ukuran perusahaan juga secara langsung mencerminkan tinggi rendahnya aktivitas operasi suatu perusahaan. Pada umumnya semakin besar suatu perusahaan maka akan semakin besar pula aktifitasnya. Ukuran perusahaan merupakan indikator kinerja sebuah perusahaan bagi para investor. Ukuran perusahaan biasanya dinilai dari besarnya aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Ketika perusahaan memiliki total aset yang sangat besar, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut adalah perusahaan besar dengan kinerja yang berkembang (Fenisa et al., 2022).

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang ditentukan oleh total aset. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar kemungkinan menggunakan modal asing. Hal ini karena perusahaan besar membutuhkan dana yang besar untuk menjalankan operasinya, dan ketika modal sendiri tidak mencukupi, salah satu alternatifnya adalah menggunakan modal asing. Ukuran

perusahaan ditentukan dengan total aset. Total aset dapat digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan; semakin besar aset, semakin besar kemungkinan perusahaan untuk tumbuh. Semakin besar suatu perusahaan, maka semakin dikenal luas oleh masyarakat, sehingga investor dapat memperoleh lebih banyak informasi tentang perusahaan tersebut. Jadi ada banyak hal yang dapat dipertimbangkan investor ketika berinvestasi di perusahaan (Nugraha et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh (Estuti et al., 2020), (Fenisa et al., 2022) dan (Ulfa et al., 2020), tentang pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen menunjukkan hasil bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Penelitian yang dilakukan oleh (Lajar & Marsudi et al., 2022), (Erawati & Astuti et al., 2021) dan (Monika Rizkia et al., 2022) hasil menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mempunyai pengaruh terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan uraian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul: **Kebijakan Dividen melalui Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi: Kepemilikan Manajerial, Likuiditas dan Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Adanya ketidakkonsistenan perusahaan dalam melakukan pembagian dividen.
2. Tingkat likuiditas perusahaan yang rendah akan mempengaruhi kepercayaan investor pada perusahaan tersebut.
3. Kebijakan dividen sangat penting untuk memenuhi harapan pemilik saham, disisi lain juga akan menghambat pertumbuhan perusahaan.
4. Profitabilitas menggambarkan kinerja suatu perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk meningkatkan laba perusahaan.
5. Profitabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba.
6. Likuiditas dapat dikatakan sebagai salah satu faktor untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban yang harus diselesaikan.
7. Adanya permasalahan kebijakan dividen terhadap ukuran perusahaan.
8. Naik turunnya ukuran perusahaan akan berdampak kepada stakeholder.
9. Dalam hal ini ukuran perusahaan menjadi tingkat ukuran kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan itu sendiri.
10. Terdapat perbedaan atau ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu mengenai kepemilikan manajerial, profitabilitas dan likuiditas terhadap kebijakan dividen.

### **1.3 Batasan Masalah**

Pembatasan masalah dilakukan agar permasalahan yang diteliti lebih terfokus pada tujuan penelitian. Oleh karena itu dalam penelitian ini dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Kebijakan dividen sebagai variabel dependen, kepemilikan manajerial, likuiditas dan profitabilitas sebagai variabel independent dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.
2. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kebijakan dividen pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 ?
2. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 ?
3. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 ?
4. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kebijakan dividen dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 ?

5. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 ?
6. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 ?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dilakukan oleh penulis adalah untuk mengetahui, menganalisis dan mengungkap :

1. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kebijakan dividen pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022
2. Pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022
3. Pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2019
4. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kebijakan dividen dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022
5. Pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022



6. Pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Penulis**

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan atau mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh secara teoritis dibangku perkuliahan, terutama ilmu pengetahuan tentang Akuntansi Keuangan, sehingga penulisan mendapatkan pengalaman baru dalam berpikir dan juga menambah daya analisis penulis.

### **2. Bagi Akademis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dan kepustakaan bagi mahasiswa serta merupakan perwujudan dari pengalaman Tri Drama Perguruan Tinggi.

### **3. Bagi Penelitian**

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau alat replikasi bagi peneliti di masa yang akan datang, yang menarik untuk membahas permasalahan yang sama dengan dibahas dalam penelitian ini.

### **4. Bagi Perusahaan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran bagi pihak perusahaan dan memberikan solusi alternatif dalam meningkatkan kinerja keuangan pada perusahaan.